



<b>Submitted:</b> June 2024	<b>Accepted:</b> July 2024	<b>Published:</b> August 2024
--------------------------------	-------------------------------	----------------------------------

**Pemberdayaan Masyarakat Desa Kerandon  
Dalam Pengembangan  
Akun Instagram Wisata Situs Keramat Cimandung**

**Gama Pratama, Akhmad Riyanto, Nurrul Aisyah Dwi Putri, Jundi Abdul Syahid, Muh Fadli, Evien Jubaidah, Ainun Rohmah, Sri Andini.**

**E-mail: [nurrulaisyah5@gmail.com](mailto:nurrulaisyah5@gmail.com)  
Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon**

*Abstract*

*This study was conducted by KPM students of Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon as part of a community service program focused on the development of religious tourism in Kerandon Village, Talun District, Cirebon Regency. The program aimed to raise awareness and encourage community participation in promoting and preserving religious tourism in the area. Various activities were undertaken to publicize the religious sites, making them more well-known to a broader audience. Despite the limited time for program implementation, this challenge was addressed by creating successors who will continue the program in the future, ensuring its long-term impact on the local community. The findings show an increase in the number of visitors to the religious sites in Kerandon Village. Additionally, the program successfully heightened community awareness of the importance of cultural preservation and environmental protection around the sacred sites in the village. The active participation of the community in maintaining and promoting these sites indicates that the program has effectively achieved its goals. Through community empowerment, it is hoped that Kerandon Village will become a more attractive and well-preserved religious tourism destination, drawing visitors from both within and outside the*

*region. Moreover, the increased awareness of the importance of preserving cultural heritage and the environment is expected to provide long-term positive effects on the development of religious tourism and the well-being of the Kerandon Village community.*

**Keywords:** *Community Empowerment; Religious Tourism; Social Media .*

### **Abstrak**

Penelitian ini disusun oleh mahasiswa KPM Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat yang fokus pada pengembangan wisata religi di Desa Kerandon, Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mempromosikan dan melestarikan wisata religi di daerah tersebut. Berbagai kegiatan dilakukan untuk mempublikasikan wisata religi agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Meskipun terdapat keterbatasan waktu dalam pelaksanaan program, hal ini diatasi dengan menciptakan kader-kader penerus yang akan melanjutkan program di masa depan, sehingga dampaknya dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan jumlah kunjungan ke wisata religi di Desa Kerandon. Selain itu, program ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan di sekitar situs-situs keramat di desa tersebut. Partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan mempromosikan wisata religi menunjukkan bahwa program ini telah berhasil mencapai tujuannya. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat, diharapkan Desa Kerandon dapat menjadi destinasi wisata religi yang lebih asri dan menarik bagi pengunjung, baik dari dalam maupun luar daerah. Selain itu, peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian budaya dan lingkungan diharapkan dapat memberikan dampak positif jangka panjang bagi perkembangan wisata religi dan kesejahteraan masyarakat Desa Kerandon.

**Kata kunci:** Pemberdayaan Masyarakat; Wisata Religi; Sosial Media.

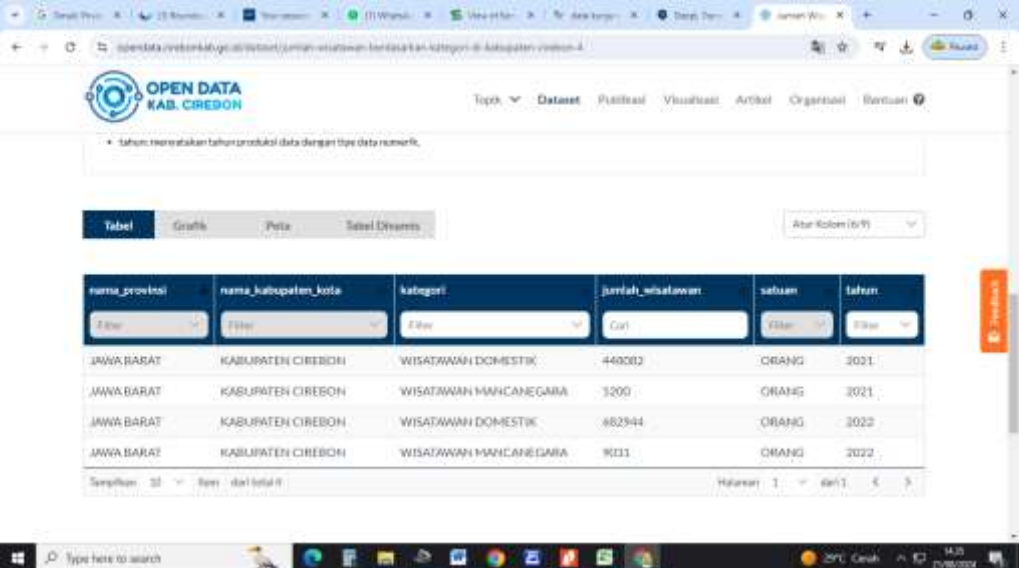
### **Pendahuluan**

Selama ini, masyarakat dianggap sebagai subjek pembangunan yang dapat menerima semua program pemerintah. Paradigma baru lebih menekankan partisipasi masyarakat dan organisasi lokal daripada paradigma lama yang lebih berfokus pada negara dan modal. Menurut paradigma pembangunan lama, modal harus dipertahankan, meskipun harus didukung oleh pemerintahan otoritarian

dan sentralistik. Sebaliknya, pemberdayaan adalah pembangunan yang dilakukan secara demokratis, desentralisasi, dan partisipatoris. Masyarakat adalah pihak yang bertanggung jawab untuk memulai, mengelola, dan menikmati pembangunan. Negara membantu dan membuat ruang yang baik untuk inisiatif, partisipasi, dan institusi lokal berkembang.

Setiap tahun, jumlah wisatawan di Kabupaten Cirebon terus mengalami peningkatan. Dari hasil data Dinkes menunjukkan bahwa jumlah wisatawan domestik pada tahun 2021 mencapai 448.082 orang, wisatawan mancanegara tahun 2021 mencapai 5.200 orang sedangkan pada tahun 2022 wisatawan domestik mencapai 682.944, wisatawan mancanegara mencapai 9.031 orang (Dinkes, 2022)

**Gambar 1.1 Data Jumlah Wisatawan Domestik dan Mancanegara**



The screenshot shows the 'OPEN DATA KAB. CIREBON' website interface. It features a navigation menu with 'Topik', 'Dataset', 'Pustaka', 'Visualisasi', 'Artikel', 'Organisasi', and 'Berita'. Below the menu, there are filter options for 'nama\_provinsi', 'nama\_kabupaten\_kota', 'kategori', 'jumlah\_wisatawan', 'satuan', and 'tahun'. The main content area displays a table with the following data:

nama_provinsi	nama_kabupaten_kota	kategori	jumlah_wisatawan	satuan	tahun
JAWA BARAT	KABUPATEN CIREBON	WISATAWAN DOMESTIK	448082	ORANG	2021
JAWA BARAT	KABUPATEN CIREBON	WISATAWAN MANCANEGERA	5200	ORANG	2021
JAWA BARAT	KABUPATEN CIREBON	WISATAWAN DOMESTIK	682944	ORANG	2022
JAWA BARAT	KABUPATEN CIREBON	WISATAWAN MANCANEGERA	9031	ORANG	2022

The table also includes a footer with 'Semua: 4' and 'dari total 4'.

Dengan pertambahan jumlah wisatawan domestik dan mancanegara ini ini, memerlukan perhatian khusus untuk memastikan bahwa obyek wisata selalu dalam keadaan rapih dan asri. Ada beberapa langkah untuk pelestarian budaya pada obyek wisata tersebut. Dengan ditetapkannya Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa telah memberi ruang untuk dipraktikan pada paradigma baru dalam pembangunan desa di Indonesia. Untuk mewujudkannya diperlukan upaya agar desa mempunyai kemampuan sendiri dalam membangun desanya. Paradigma pembangunan yang dilakukan sendiri oleh Desa dikenal dengan istilah

“Desa Membangun”. Paradigma Desa Membangun sudah dipraktikkan oleh desa yang mempunyai *agent of change* (AC) terutama pada struktur pemerintah desa. Hal ini karena AC dapat langsung memberikan masukan ataupun arahan bagi pembangunan desanya. Berkaca dari hal tersebut diperlukan stakeholder lain yang dapat juga berfungsi sebagai AC. Oleh karena itu diperlukan upaya pengembangan masyarakat untuk memunculkan keberdayaan desa dalam usaha peningkatan kualitas hidup dan ekonomi masyarakatnya. Upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan tidak hanya bertumpu pada pemerintah tetapi juga stakeholder lain seperti *Non Government Organization* (NGO), Pemerintah Daerah, Pemerintah Desa dan masyarakat desa sendiri (Mujiyanto, 2019)



**Gambar 2.1 Stakeholder Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan tidak memiliki definisi tunggal. Pemahaman tentang pemberdayaan sangat bervariasi tergantung pada perspektif individu maupun konteks kelembagaan, politik, dan sosial-budaya. Ada yang memandang pemberdayaan sebagai proses untuk mengembangkan, memandirikan, memperkuat daya tawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan yang menekan di berbagai bidang kehidupan (Mujiyanto, 2019).

Sementara itu, ada pihak lain yang melihat pemberdayaan sebagai proses fasilitasi warga untuk bekerja sama dalam mencapai kepentingan bersama atau urusan kolektif. Dalam proses ini, mereka mengidentifikasi sasaran, mengumpulkan sumber daya, menjalankan kampanye aksi, dan dengan demikian membantu menyusun ulang kekuatan dalam komunitas (Mujiyanto, 2019).

Beberapa pihak juga melihat pemberdayaan dalam skala makro (Ahmad Munajim, Muhammadun Muhammadun, Fidy Arie Pratama, 2021) sebagai upaya mengurangi ketimpangan dengan meningkatkan kemampuan manusia,

misalnya melalui pendidikan dasar dan pemeliharaan kesehatan, serta memperbaiki distribusi aset-aset nyata seperti lahan dan akses terhadap modal (Mujianto, 2019).

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat desa dapat dipahami dari berbagai sudut pandang. Titik utama dari pemberdayaan adalah kekuasaan, sebagai respons terhadap ketidakberdayaan masyarakat. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berhubungan dengan pengaruh dan kontrol, yang diasumsikan sebagai sesuatu yang statis dan tidak dapat diubah. Namun, kekuasaan sebenarnya bersifat dinamis dan hadir dalam konteks relasi antar manusia. Oleh karena itu, kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah.

Dengan pemahaman bahwa kekuasaan bersifat dinamis, pemberdayaan sebagai proses perubahan memiliki konsep yang penting. Dengan kata lain, kemungkinan terjadinya pemberdayaan tergantung pada dua hal: (1) kekuasaan dapat berubah. Jika kekuasaan tidak bisa berubah, pemberdayaan tidak mungkin terjadi dengan cara apapun; dan (2) kekuasaan dapat diperluas. Konsep ini menekankan bahwa kekuasaan bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis (Edi Suharto, 2005).

Penerapan teknologi untuk solusi kooperatif menjadi lebih hemat biaya, transparan, dan produktif. Mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) dapat menjadi mediator penggagas pada program pemberdayaan masyarakat Desa Kerandon dalam pengembangan akun instagram wisata religi situs Keramat Cimandung.

Akun sosial media (Siti Auliah, Cory Vidiati, Dini Selasi, 2023) yang kami gunakan akun instagram, yang mana akun sosial media ini paling di gemari oleh semua kalangan baik yang anak-anak maupun orang dewasa. Mahasiswa pengabdian masyarakat dari Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon (UIBBC) membuat akun sosial media (instagram) bertujuan agar wisata religi di Desa Kerandon, Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon lebih dikenal masyarakat luar. Dengan harapan, program yang digagas mahasiswa KPM UIBBC dapat berlanjut walaupun program KPM mahasiswa berakhir di Desa.

## Metode

Kegiatan KPM berbasis ABCD ini berlokasi di Desa Kerandon Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon dan berlangsung selama 40 hari terhitung dari tanggal 15 juli 2024 – 25 agustus 2024. Untuk memberdayakan masyarakat, diperlukan

intervensi yang terstruktur. Beberapa tahapan intervensi dirancang untuk memastikan keberhasilan proses pemberdayaan tersebut. Tahapan ini lebih berfokus pada upaya pengembangan masyarakat. Diharapkan, pengembangan yang dilakukan akan menghasilkan pemberdayaan masyarakat yang efektif (Zubaedi, 2007). Adi (2013) menguraikan tahapan dalam proses pengembangan masyarakat sebagai berikut:

1. Tahap awal (engagement)
2. Tahap analisis (assessment)
3. Tahap perencanaan kegiatan alternatif (planning)
4. Tahap penyusunan rencana aksi (formulation action plan)
5. Tahap pelaksanaan kegiatan (implementation)
6. Tahap penilaian (evaluation)
7. Tahap penyelesaian (termination)

### Hasil Penelitian

Pengabdian masyarakat yang dilakukan mahasiswa sangat istimewa mengingat konsentrasi pemberdayaan biasanya dilakukan pada anak-anak dan wanita. Namun pada KPM mandiri UIBBC ini berbeda yakni dengan menggagas pemberdayaan masyarakat desa setempat dengan tujuan membuat wisata religi Situs Keramat Cimandung ini agar lebih dikenal oleh masyarakat luar Desa Kerandon Kecamatan Talun. Adapun kegiatan disusun sebagai berikut:

1. Program kerja: Pemberdayaan Masyarakat untuk Wisata Religi
2. Kelas: Masyarakat Sekitar Desa Kerandon
3. Semester: KPM UIBBC
4. Tahun Pelajaran: 2024
5. Penyusun: Tim KPM Desa Kerandon
6. Instansi: UIBBC

**Tabel 1.1 Tahapan Program Pembuatan Akun Sosial Media (*instagram*)**

No.	Tahapan	Dekripsi
1.	Tahapan Persiapan ( <i>engagement</i> )	Pada tahap ini, tim KPM melakukan konsolidasi di dalam tim untuk menyamakan persepsi tentang pengembangan masyarakat desa. Selain itu Tim KPM juga mengurus izin yang berkaitan dengan pembuatan

		akun sosial media ( <i>instagram</i> ) seperti ke kepala desa, tokoh masyarakat, organisasi pemuda, serta calon pengelola akun sosial media ( <i>instagram</i> ).
2.	Tahap pengkajian ( <i>assessment</i> )	Pada tahap ini, tim KPM mengidentifikasi masalah atau kebutuhan serta sumber daya dalam pengembangan akun sosial media ( <i>instagram</i> ). Perangkat desa terlibat dalam merumuskan kebutuhan dan sumberdaya akun sosial media ( <i>instagram</i> ), kemudian disusun prioritas kegiatan yang akan dilakukan dalam pengembangan akun sosial media ( <i>instagram</i> ).
3.	Tahap perencanaan alternatif kegiatan ( <i>planning</i> )	Pada tahap ini Tim KPM dan masyarakat juga menyusun program alternatif apabila program perencanaan utama tidak berjalan. Program perencanaan alternatif yaitu dibantu untuk mempromosikan link akun sosial media tersebut pada sosial media masing-masing.
4.	Tahap formulasi rencana aksi ( <i>formulation action plan</i> )	Pada tahap ini, Tim KPM membantu kelompok masyarakat yang akan mengelola akun sosial media ( <i>instagram</i> ) untuk mempromosikan akun sosial media tersebut agar lebih dikenal oleh masyarakat luar Desa Kerandon.
5.	Tahap implementasi kegiatan ( <i>implementation</i> )	Pada tahap ini, tim KPM serta pengelola akun sosial media ( <i>instagram</i> ) wisata religi situs Keramat Cimandung mengikuti workshop mengenai bagaimana cara meng-up postingan atau reels di akun sosial media ( <i>instagram</i> ). Perangkat Desa Kerandon juga mensupport pembuatan akun sosial media ( <i>instagram</i> ) agar Situs Keramat Cimandung dan wisata religi lainnya yang berada di Desa Kerandon ini lebih dikenal oleh masyarakat luas dan bisa menjadi salah satu kunjungan apabila ada turis mancanegara yang berkunjung ke Cirebon, khususnya ke Desa Kerandon, Kecamatan Talun.
6.	Tahap evaluasi ( <i>evaluation</i> )	Tahap evaluasi, Organisasi atau pengelola sosial media ( <i>instagram</i> ) telah dibentuk akan menjalankan dan mengawasi program yang telah disepakati. Dalam melakukan evaluasi organisasi pemuda, serta perangkat desa dilibatkan agar terjadi pengawasan secara internal dan eksternal sehingga terbentuk sistem pengawasan untuk program pembuatan akun sosial media ( <i>instagram</i> ).
7.	Tahap terminasi ( <i>termination</i> )	Tahap terminasi. Meskipun program KPM di Desa Kerandon, sudah selesai dalam arti waktu yang

		dialokasikan untuk kegiatan KPM sudah berakhir, kelompok organisasi pemuda dan perangkat desa sepakat agar mahasiswa Tim KPM dapat terus membantu pengembangan akun sosial media ( <i>instagram</i> ) melalui program ini telah berhasil membentuk kader lokal ( <i>agent of change</i> ) yang berasal dari kalangan pemuda. Keberadaan kader lokal sangat penting agar program pengembangan akun sosial media ( <i>instagram</i> ) dapat terus berjalan dan berkembang.
--	--	--

**Gambar 4.1 Koordinasi dengan Kepala Desa**



Sebelum merealisasikan program pembuatan akun sosial media (*instagram*) Wisata Religi Desa Kerandon, Pelaksanaan KPM yang diketuai oleh Akhmad Riyanto melakukan koordinasi dengan Kepala Desa terlebih dahulu. Kemudian setelah mendapat *approve* dari Kepala Desa, mahasiswa mulai membuat susunana kegiatan atau planning yang menjadi dasar pembuatan akun sosial media (*instagram*) Wisata Religi Desa Kerandon.



**Gambar 5.1 Penjelasan Sejarah Wisata Religi dari Kuncen**

Langkah selanjutnya yang kami lakukan yaitu mencari sumber sejarah yang akurat yaitu kepada kuncen yang mengelola langsung wisata religi Situs Keramat Cimandung. Disini kami mendapat informasi bahwa Situs Keramat Cimandung ini terkenal dengan pohon raga saktinya, yaitu sebuah pohon besar di dekat pintu masuk situs yang memiliki batang meliuk-liuk dan tumbuh seolah-olah mengelilingi pohon-pohon di sekitarnya. Sebagai salah satu tempat petilasan Raden Walangsungsang, Situs Keramat Cimandung menjadi saksi bisu dari sejarah awal terbentuknya Cirebon. Terletak di Desa Kerandon, Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon, situs ini menjadi tujuan wisata religi yang populer di wilayah tersebut. Menurut Junaedi, wakil kuncen dari Cimandung, situs ini merupakan tempat belajar Raden Walangsungsang, putra Prabu Siliwangi. Prabu Siliwangi, sebagai raja Kerajaan Pajajaran, membuat Raden Walangsungsang kehilangan hak waris karena menganut agama Islam. Raden Walangsungsang kemudian berkelana ke Cirebon untuk mencari jati diri dan belajar tentang Islam. Situs Keramat Cimandung, diyakini telah ada sejak zaman kerajaan Indraprahasta yang bercorak Hindu sebelum Kerajaan Pajajaran. Meskipun sejarahnya sulit teridentifikasi karena kekalahan Kerajaan Indraprahasta oleh Rahyang Sanjaya, Cimandung dianggap sebagai peninggalan bersejarah. Sebagai

tempat petilasan dan destinasi wisata religi, Situs Keramat Cimandung tetap memikat pengunjung dengan kekayaannya yang terkait erat dengan perjalanan Raden Walangsungang.

### Gambar 6.1 Akun Sosial Media (*instagram*)

Setelah mendapat informasi sejarah dari kuncen, kami membuat akun sosial media (*instagram*) dengan nama **KERANDOEN PRIDE**, yang mana di



dalamnya terdapat dokumentasi kunjungan mahasiswa ke tempat wisata religi di Desa Kerandon, Kecamatan Talun. Akun ini kami serahterimakan kepada organisasi muda, PIC atas nama **Nardo Pedro**, untuk minta dibantu dikembangkan mengenai dokumentasi serta info terkini wisata religi di Desa Kerandon, Kecamatan Talun. Selain Situs Keramat Cimandung, masih banyak lagi wisata religi yang terdapat di Desa Kerandon, Kecamatan Talun, yaitu;

1. Balong Biru
  2. Petilasan Mbah Kuwu Sangkan
  3. Situs Keramat Endang Gelis
- Wisata religi yang ada di Desa Kerandon, Kecamatan Talun ini bisa dijadikan pusat perhatian untuk mengundang tamu dari masyarakat luar.

### Pembahasan

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) yang dilaksanakan oleh mahasiswa UIBBC di Desa Kerandon, Kecamatan Talun, Cirebon, adalah contoh bagaimana pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan efektif melalui pendekatan inovatif. Program ini memfokuskan pada pembuatan akun media sosial (Instagram) untuk mempromosikan wisata religi, terutama Situs Keramat Cimandung, dan mengajak masyarakat lokal untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaannya. Kegiatan ini dapat dianalisis lebih mendalam dengan mengaitkannya pada beberapa teori pemberdayaan dan partisipasi masyarakat.

Teori Pemberdayaan oleh Paulo Freire (1970) Paulo Freire, dalam karyanya "Pedagogy of the Oppressed" (1970), menekankan pentingnya *conscientization* atau kesadaran kritis dalam proses pendidikan. Freire berpendapat bahwa pendidikan harus memberdayakan individu untuk memahami kondisi sosial mereka dan bertindak untuk mengubahnya. Dalam konteks KPM ini, pemberdayaan dilakukan dengan melibatkan pemuda desa dalam pembuatan dan pengelolaan akun Instagram. Penggunaan media sosial tidak hanya sebagai alat promosi tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang potensi lokal mereka. Proses ini memungkinkan masyarakat, terutama pemuda, untuk lebih memahami pentingnya pelestarian budaya dan sejarah mereka serta cara memanfaatkannya untuk kesejahteraan bersama.

Teori Partisipasi oleh Sherry Arnstein (1969) Sherry Arnstein dalam teorinya "A Ladder of Citizen Participation" (1969) menggambarkan berbagai tingkat partisipasi masyarakat dalam program pembangunan, mulai dari non-partisipasi hingga kontrol penuh oleh warga. Pada proyek KPM ini, keterlibatan pemuda dalam pengelolaan akun media sosial menunjukkan bahwa program ini berada pada tingkat "partnership" atau "delegated power" dalam skala Arnstein, di mana masyarakat lokal, khususnya pemuda, diberikan peran signifikan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan dari tim KPM kepada masyarakat lokal untuk mengambil alih kendali dan memastikan keberlanjutan program.

Teori Empowerment oleh John Friedmann (1992) John Friedmann, dalam karyanya "Empowerment: The Politics of Alternative Development" (1992), menyatakan bahwa pemberdayaan melibatkan pemberian kontrol kepada individu atau kelompok untuk membuat keputusan yang mempengaruhi hidup mereka. Dalam proyek ini, mahasiswa UIBBC berhasil memberikan kontrol tersebut kepada masyarakat Desa Kerandon dengan mengajak mereka untuk

terlibat langsung dalam promosi wisata religi melalui media sosial. Ini bukan hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap potensi wisata di desa mereka. Kaderisasi pemuda sebagai pengelola akun media sosial adalah bentuk konkret dari upaya pemberdayaan ini, di mana mereka menjadi *agent of change* yang dapat melanjutkan dan mengembangkan program secara berkelanjutan.

Teori Social Capital oleh Pierre Bourdieu (1986) Pierre Bourdieu dalam karyanya "The Forms of Capital" (1986) mengemukakan bahwa social capital atau modal sosial adalah jaringan relasi yang dapat dimanfaatkan oleh individu atau kelompok untuk mendapatkan sumber daya yang lebih besar. Kegiatan KPM ini mengembangkan modal sosial masyarakat Desa Kerandon dengan memperkuat hubungan antara pemuda, perangkat desa, dan tokoh masyarakat melalui kolaborasi dalam pengelolaan wisata religi. Akun Instagram yang dikelola bersama menjadi platform yang memperkuat jaringan sosial ini, yang pada gilirannya dapat membuka akses ke peluang ekonomi dan sosial yang lebih luas, seperti peningkatan kunjungan wisatawan dan pengembangan ekonomi lokal.

Teori Community Development oleh Peter Senge (1990) Peter Senge dalam bukunya "The Fifth Discipline: The Art & Practice of The Learning Organization" (1990) berargumen bahwa komunitas atau organisasi yang sukses adalah mereka yang terus belajar dan berkembang melalui kolaborasi dan inovasi. Proyek KPM ini mengedepankan konsep pembelajaran bersama, di mana masyarakat desa diajak untuk belajar tentang pengelolaan media sosial dan promosi wisata, sekaligus berkolaborasi dengan mahasiswa dan perangkat desa. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan inovasi berkelanjutan, yang penting bagi pengembangan wisata religi di Desa Kerandon.

## **Penutup**

Wisata religi adalah wisata untuk kepentingan pelaksanaan ibadah agama yakni pelaksanaan ibadah haji dan umroh, atau berziarah ke makam-makam para wali atau aulia atau para tokoh agama. Wisata religi juga dapat dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat peninggalan sejaran islam ataupun berziarah ke makam-makam para ulama, kyai maupun tokoh-tokoh masyarakat. Wisata ini

lebih mengarah kepada ziarah, yang bertujuan datang untuk bertemu (mengunjungi makam/kubur).

Desa Kerandon mempunyai banyak wisata religi didalamnya. Wisata religi yang paling populer di Desa Kerandon, Kecamatan Talun yaitu Situs Keramat Cimandung. Situs Keramat Cimandung menjadi saksi bisu dari sejarah awal terbentuknya Cirebon. Menurut Junaedi, wakil kuncen dari Cimandung, situs ini merupakan tempat belajar Raden Walangsungsang, putra Prabu Siliwangi. Prabu Siliwangi, sebagai raja Kerajaan Pajajaran, membuat Raden Walangsungsang kehilangan hak waris karena menganut agama Islam. Raden Walangsungsang kemudian berkelana ke Cirebon untuk mencari jati diri dan belajar tentang Islam. Selain Situs Keramat Cimandung, Desa Kerandon juga mempunyai wisata religi lainnya yaitu Balong Biru, Petilasan Mbah Kuwu Sangkan dan Situs Keramat Endang Geulis.

Melalui pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui KPM Desa Kerandon ini berharap bisa lebih memperluas rasa penasaran pada masyarakat luar agar bisa berkunjung ke wisata religi yang ada di Desa Kerandon, Kecamatan Talun.

### **Acknowledgements**

Terimakasih diucapkan pada seluruh warga dan pemerintah Desa Kerandon, Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon, Pemerintah Kabupaten Cirebon, Kampus Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon yang sudah memfasilitasi mahasiswa melakukan pengabdian di desa. Ucapan terimakasih juga bagi seluruh tim KPM Desa Kerandon Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon. Dimana atas kerjasama kekompakan dan solidaritas sehingga proker dapat berjalan lancar.

### **Daftar Pustaka**

- Adi, I. R. (2013). *Intervensi komunitas dan pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ahmad Munajim, Muhammadun Muhammadun, Fidyah Arie Pratama, P. H. (2021). *Peranan Wisata Religi Makam Pangeran Panjunan dan Pangeran Kejaksan Sebagai Penggerak Ekonomi Kreatif*. *Ecopreneur: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(2), 136–151.

- Arnstein, S. R. (1969). *A ladder of citizen participation*. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216-224.
- Bourdieu, P. (1986). *The forms of capital*. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241-258). New York: Greenwood.
- Dinkes, J. (2022). *Status kejadian pencemaran air berdasarkan desa/kelurahan di Jawa Barat*. *Deskripsi Dataset*, 2045(022), 21–22.
- Friedmann, J. (1992). *Empowerment: The politics of alternative development*. Malden, MA: Blackwell Publishers.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Continuum.
- Mujianto. (2019). *Modul KPM tematik desa membangun pemberdayaan masyarakat desa*. *Modul KPM Tematik Desa Membangun Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 1–20.
- Senge, P. M. (1990). *The fifth discipline: The art & practice of the learning organization*. New York: Doubleday.
- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Zubaedi. (2007). *Wacana pembangunan alternatif: Ragam perspektif pengembangan dan pemberdayaan masyarakat*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 114 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Desa.
- Siti Auliah, Cory Vidiati, & Dini Selasi, G. P. (2023). *Peran transformasi digital dalam pengembangan pasar modal syariah di Indonesia*. *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 3(12), 1020–1025.